

**Analisis Gender terhadap Persepsi Petani Muda tentang Dukungan Eksternal
Program YESS di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Banjar**
*Gender Analysis of Young Farmers' Perceptions of External Support
in the YESS Program in Cianjur and Banjar Regencies*

Dyah Retna Puspita^{1,*}, Anna Fatchiya¹, Adi Firmansyah^{1,4}, Hana Indriana¹, Muhammad Alif²,
Siti Syamsiah³, Elsa Destriapani¹

¹Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekologi Manusia, IPB University, Jl. Dramaga, Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70123, Indonesia

³Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Jl. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, 16119, Indonesia

⁴Pusat Kajian Resolusi Konflik (CARE), Lembaga Riset Internasional IPB, Kampus IPB Jl Pajajaran, Tegallega-Bogor 16127 Jawa Barat, Indonesia

*E-mail correspondence: dyahretna@apps.ipb.ac.id

Diterima: 16 Februari 2026 | Direvisi: 27 Juli 2026 | Disetujui: 03 Agustus 2026 | Publikasi Online: 18 Agustus 2026

ABSTRAK

Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan serius dalam regenerasi petani akibat fenomena penuaan petani (*aging farmer*), sehingga diperlukan inisiatif strategis seperti Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) untuk mendorong kewirausahaan pemuda. Program ini mengimplementasikan model kolaborasi Quadruple Helix lintas sektoral yang melibatkan pemerintah, akademisi (perguruan tinggi), bisnis (sektor swasta dan perbankan), serta masyarakat sipil (komunitas) sebagai penyedia modal sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi petani muda penerima hibah kompetitif terhadap dukungan eksternal yang diberikan oleh aktor-aktor helix tersebut melalui perspektif gender. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan dari 152 responden (71 perempuan dan 81 laki-laki) di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dipersepsi paling positif (88%), sementara dukungan perguruan tinggi berada di kategori sedang (51%). Sebaliknya dukungan dunia usaha (32%) dan perbankan (16%) masih menjadi titik lemah utama. Dari perspektif gender, responden perempuan lebih menghargai inklusi kebijakan pemerintah namun lebih kritis terhadap hambatan sistemik akses pembiayaan dibandingkan laki-laki. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan regenerasi petani memerlukan transformasi dukungan eksternal menjadi kemitraan rantai nilai yang strategis dengan mengintegrasikan peran komunitas dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan responsif gender.

Kata kunci: dukungan external, gender, *quadruple helix*, Program YESS, petani muda

ABSTRACT

Indonesia's agricultural sector faces challenges in farmer regeneration due to the declining interest of youth in farming, calling for initiatives that encourage youth entrepreneurship. The *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) program is a strategic government effort to strengthen young farmers' capacity and independence through multi-stakeholder collaboration. This study analyzes the perceptions of recipients of the program's Competitive Grant regarding external support from the government, universities, private companies, and banks, while comparing perceptions between male and female respondents. Using a quantitative descriptive approach, data were collected from 152 respondents (71 women and 81 men) selected through proportionate random sampling in Cianjur District (West Java) and Banjar District (South Kalimantan). The findings show that government support received the most positive perception, with 64% of respondents rating it supportive and 24% very supportive. Women were more likely than men to perceive it as "very supportive." University support was moderate (43%), company support low (32%), and banking support weakest, with over 80% reporting a lack of support. Overall, men rated technical and partnership aspects more positively, whereas women valued government attention but were more critical of financial access. These results underscore the need for stronger cross-sectoral collaboration and gender-responsive strategies.

Keywords: external support, gender, *quadruple Helix*, YESS Program, young farmer

PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa fenomena penuaan petani (*aging farmer*) yang mengancam keberlanjutan ketahanan pangan (Pratiwi et al., 2024; Qudrotulloh et al., 2022). Data menunjukkan bahwa jumlah petani muda hanya mencapai sekitar 12 persen dari total populasi petani, sementara mayoritas pelaku usaha tani telah memasuki usia tidak produktif. Keengganan generasi muda untuk terjun ke sektor ini sering kali dipicu oleh persepsi bahwa bertani adalah pekerjaan yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, dan tidak menjanjikan secara ekonomi jika dibandingkan dengan sektor industri (Mukti et al., 2024; Susanto, 2022). Sebagai respons strategis, Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) berupaya mempercepat regenerasi melalui pemberian hibah kompetitif, pelatihan, dan pendampingan bagi wirausahawan muda. Program ini mengintegrasikan prinsip *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI) untuk memastikan akses yang setara bagi pemuda, terutama perempuan, dalam mengelola sumber daya ekonomi dan kepemimpinan di bidang agribisnis (Witinok-Huber et al., 2021).

Dukungan eksternal yang mencakup peran pemerintah, keluarga, komunitas, dan pasar terbukti menjadi faktor penentu dalam memperkuat kapasitas kewirausahaan petani muda (Anwarudin et al., 2020; Harniati & Anwarudin, 2018). Namun, dalam praktiknya, terdapat ketimpangan akses terhadap sumber daya produktif yang dipengaruhi oleh norma gender (Adeyeye & Fischer, 2024; Raoul Fani et al., 2023). Perempuan petani sering kali menghadapi hambatan lebih besar dalam mengakses lahan dan fasilitas kredit karena aturan pewarisan patrilineal serta bias sosial dalam penilaian risiko usaha (Fatchiya et al., 2025; Raoul Fani et al., 2023). Di sisi lain, peran keluarga melalui sosialisasi dan keterlibatan anak dalam aktivitas pertanian sejak dini menjadi modal sosial penting yang membentuk minat berkelanjutan. Meskipun demikian, perempuan sering kali memikul beban ganda antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan fisik di lapangan, yang membatasi kemampuan mereka dalam mengakses informasi teknis dan berpartisipasi dalam organisasi formal.

Ekosistem kewirausahaan yang produktif memerlukan kolaborasi sinergis antar-aktor melalui pendekatan *pentahelix* atau *quadruple helix* (Mukti et al., 2024). Pemerintah berperan sebagai fasilitator utama melalui kebijakan afirmatif, sementara perguruan tinggi diharapkan memberikan kontribusi nyata melalui pendekatan *experiential learning* dan pendampingan teknologi. Namun, efektivitas pendampingan sering kali dinilai masih bersifat teoritis dan belum berkelanjutan bagi kebutuhan praktis di lapangan. Di sektor keuangan, dukungan lembaga perbankan masih menjadi titik terlemah karena prosedur administrasi yang rumit dan keterbatasan agunan bagi pengusaha muda. Kesenjangan persepsi antar-lembaga ini menegaskan perlunya sistem pendukung yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap dinamika gender di wilayah perdesaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif mengenai bagaimana perbedaan gender memengaruhi persepsi petani muda terhadap efektivitas empat pilar dukungan eksternal (pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga keuangan) setelah mereka menerima dana hibah Program YESS. Penelitian dilakukan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Banjar yang memiliki karakteristik agraris dan tantangan pasar berbeda guna memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas kebijakan tersebut di tingkat lokal. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi penerima dana Hibah Kompetitif Program YESS terhadap tingkat dukungan eksternal dari perspektif gender. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi pemberdayaan dan penyuluhan pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi penerima dana Hibah Kompetitif Program YESS terhadap empat pilar dukungan eksternal yang mencakup pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan, dan lembaga keuangan. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan gambaran faktual dan sistematis mengenai fenomena sosial melalui pengukuran numerik (Creswell & Creswell, 2018). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang mewakili basis hortikultura dengan akses pasar yang dekat, serta Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang merepresentasikan wilayah agraris luar Jawa dengan dominasi perkebunan dan keterbatasan akses modal serta jaringan. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu dari Juni hingga Agustus 2025.

Unit analisis dalam studi ini adalah individu petani muda penerima manfaat program dengan total populasi sebanyak 382 orang di Kabupaten Banjar dan 218 orang di Kabupaten Cianjur. Dari populasi

tersebut, ditentukan sampel sebanyak 152 responden terdiri dari 71 perempuan dan 81 laki-laki menggunakan perhitungan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 7%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random sampling* untuk memastikan proporsi responden setara dengan distribusi populasi di masing-masing wilayah penelitian. Kerangka logis penelitian diukur melalui kuesioner daring (*Google Form*) yang mencakup empat dimensi utama: kebijakan dan pembinaan pemerintah, pendampingan perguruan tinggi, kemitraan perusahaan, serta akses modal perbankan yang menggunakan skala data ordinal. Instrumen ini telah melalui tahap validasi isi (*content validity*) berdasarkan telaah pakar di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat untuk menjamin relevansi isi dengan konstruk teoritis yang diukur.

Tahapan analisis data dimulai dengan pemeriksaan data (*data cleaning*) untuk menjamin konsistensi jawaban, diikuti dengan pengkodean (*coding*) terhadap setiap butir pertanyaan sesuai kategori. Selanjutnya, dilakukan tabulasi data serta perhitungan frekuensi dan persentase untuk melihat tren persepsi responden pada setiap indikator dukungan eksternal. Hasil pengolahan disajikan melalui tabel dan diagram batang guna memudahkan perbandingan pola persepsi secara visual antara responden laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan prinsip analisis deskriptif menurut Sugiyono (2017), pengolahan data ini bertujuan menjelaskan fenomena sebagaimana adanya tanpa bermaksud menguji hipotesis, sehingga memberikan gambaran sistematis mengenai pengaruh dimensi gender terhadap penerimaan dukungan kelembagaan dalam Program YESS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, profil demografis responden dalam penelitian ini diidentifikasi melalui tiga indikator utama, yaitu tingkat pendidikan formal, status pernikahan, dan jumlah anggota keluarga. Penelitian ini melibatkan total 152 responden, yang terdiri dari 81 laki-laki (53%) dan 71 perempuan (47%). Pemahaman mengenai karakteristik individu ini sangat penting karena kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor kunci yang memengaruhi pola pikir, kemampuan penyerapan informasi, serta kecepatan dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian. Selain itu, profil ini memberikan gambaran awal mengenai kapasitas responden dalam mengakses dan memanfaatkan program pembangunan pertanian yang ditawarkan. Data lengkap mengenai distribusi karakteristik individu responden tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Individu Responden

Karakteristik	Kategori	Laki-laki (n=81)	Perempuan (n=71)	Total (n=152)
Pendidikan Formal	SD	15 (19%)	7 (10%)	22 (14%)
	SMP	5 (6%)	13 (18%)	18 (12%)
	SMA	36 (44%)	38 (54%)	74 (49%)
	Diploma	5 (6%)	2 (3%)	7 (5%)
	S1/S2	20 (25%)	11 (15%)	31 (20%)
Status Pernikahan	Belum menikah	16 (20%)	10 (14%)	26 (17%)
	Menikah	64 (79%)	55 (77%)	119 (78%)
	Janda/Duda	1 (1%)	6 (8%)	7 (5%)
Jumlah Anggota Keluarga	1–2 orang	10 (12%)	10 (14%)	20 (13%)
Keluarga	3–4 orang	56 (69%)	38 (54%)	94 (62%)
	>4 orang	15 (19%)	23 (32%)	38 (25%)

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perbedaan profil pendidikan antara petani muda laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih dominan pada tingkat pendidikan SMA (54%) dibanding laki-laki (44%), sedangkan laki-laki lebih banyak berada pada jenjang pendidikan tinggi (31%) dibanding perempuan (18%). Temuan ini menunjukkan bahwa petani muda perempuan dalam studi ini cenderung terkonsentrasi pada pendidikan menengah, sementara laki-laki memiliki proporsi lebih besar pada pendidikan tinggi. Perbedaan ini penting karena pendidikan berkaitan dengan kapasitas petani dalam mengakses informasi, memahami inovasi, dan mengembangkan usaha pertanian. Juniarti et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu karakteristik penting dalam pencarian informasi inovasi pertanian, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan antara petani laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pencarian informasi tersebut. Sementara itu, Lolonlun et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan turut memengaruhi persepsi dan minat generasi muda terhadap profesi petani milenial. Oleh karena itu,

program pengembangan petani muda perlu dirancang secara responsif terhadap perbedaan kapasitas pendidikan dan kebutuhan belajar petani muda laki-laki maupun perempuan.

Dari aspek status perkawinan, mayoritas petani muda laki-laki dan perempuan telah menikah, masing-masing 79% dan 77%. Namun, perempuan lebih banyak berstatus janda dibanding laki-laki duda, yaitu 8% berbanding 1%, sehingga menunjukkan adanya potensi kerentanan sosial-ekonomi yang lebih besar pada perempuan. Dari sisi jumlah anggota keluarga, perempuan juga lebih banyak berada pada rumah tangga besar lebih dari empat orang, yaitu 32% dibanding laki-laki 19%. Temuan ini relevan dengan Lolonlun et al. (2024), yang menegaskan bahwa minat generasi muda terhadap pertanian dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebutuhan hidup sehari-hari, pengalaman, dan keterampilan. Artinya, status keluarga dan beban tanggungan perlu dibaca sebagai konteks sosial yang dapat memengaruhi keberlanjutan keterlibatan petani muda, terutama perempuan.

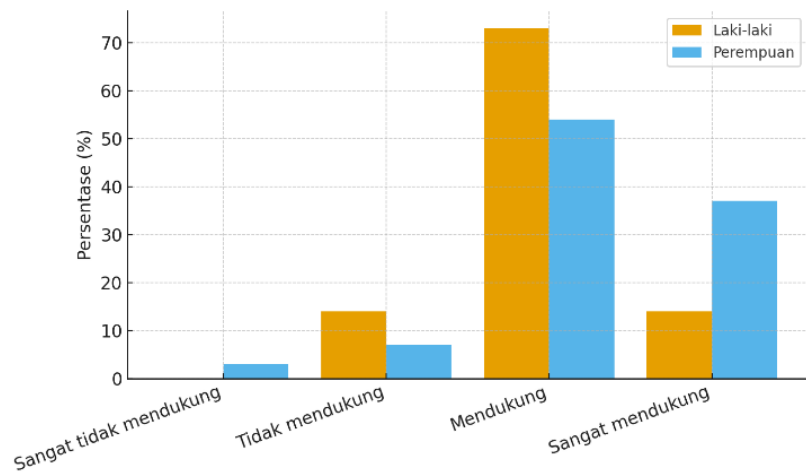
Dukungan Pemerintah dan Responsivitas Program

Dukungan pemerintah dalam konteks Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) mencakup berbagai bentuk fasilitasi lintas level pemerintahan, mulai dari pusat, daerah, hingga desa, guna menciptakan ekosistem inovasi yang kondusif bagi pertumbuhan wirausaha muda di sektor pertanian. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada bantuan keuangan atau hibah, tetapi juga meliputi instrumen kebijakan afirmatif dan penyediaan dana publik yang bertujuan menciptakan "arena bermain yang setara" (*level playing field*) bagi kelompok yang sebelumnya sulit mengakses ekosistem kewirausahaan formal. Melalui integrasi pembinaan teknis, pelatihan intensif, serta penyediaan akses informasi dan jejaring usaha, pemerintah berupaya memperkuat kapasitas generasi muda agar mampu menjadi pelaku utama pembangunan pertanian yang inovatif dan mandiri.

Analisis terhadap persepsi responden menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap kehadiran pemerintah ini, di mana akumulasi persepsi "Mendukung" dan "Sangat Mendukung" mencapai angka signifikan yakni 88%. Secara rinci, mayoritas responden berada pada kategori "Mendukung" sebesar 64%, diikuti oleh kategori "Sangat Mendukung" sebesar 24%. Data lengkap mengenai distribusi persepsi ini disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Tingkat dukungan Pemerintah berdasarkan gender

Tingkat dukungan	Responden					
	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
Sangat tidak mendukung	0	0%	2	3%	2	1%
Tidak mendukung	11	14%	5	7%	16	11%
Mendukung	59	73%	38	54%	97	64%
Sangat mendukung	11	14%	26	37%	37	24%
Total	81	42%	71	37%	152	100%



Gambar 1. Tingkat dukungan Pemerintah dari perspektif gender. Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tingginya angka dukungan tersebut mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam menjalankan peran sebagai koordinator dan fasilitator dalam ekosistem pembangunan. Menurut Marchesani dan Ceci (2025), responsivitas suatu wilayah dalam mengimplementasikan program pembangunan sangat ditentukan oleh tingkat integrasi antar aktor dalam kerangka *Quadruple Helix* (Pemerintah, Akademisi, Bisnis, dan Masyarakat Sipil). Sinergi yang kuat antar aktor ini terbukti meningkatkan efektivitas layanan publik dan memastikan bahwa program inovasi mampu menjawab kebutuhan nyata di tingkat lokal secara cepat dan tepat.

Efektivitas dukungan yang dirasakan oleh responden berkaitan erat dengan alokasi sumberdaya yang didedikasikan secara khusus untuk kelompok sasaran. Starkbaum et al. (2024) menekankan bahwa ketersediaan dana publik sangat krusial dalam kolaborasi lintas sektor, terutama bagi aktor-aktor dari masyarakat sipil atau wirausaha kecil yang seringkali memiliki keterbatasan modal untuk terlibat dalam ekosistem inovasi formal. Tanpa dukungan pendanaan dan legitimasi kebijakan dari pemerintah, partisipasi kelompok muda dalam transformasi sektor pertanian cenderung menjadi rapuh dan sulit berkelanjutan.

Dilihat dari perspektif gender, data pada Tabel 2 menunjukkan temuan krusial di mana responden perempuan memiliki proporsi penilaian "Sangat Mendukung" (37%) yang jauh lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki (14%). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pemerintah yang didesain dengan pendekatan inklusif memberikan dampak psikologis dan operasional yang lebih kuat bagi perempuan. Temuan ini sejalan dengan argumen Burlea-Schiopoiu dan Popovici (2024) bahwa gender berperan sebagai moderator penting dalam hubungan antara inklusi sosial dan niat keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan. Dukungan lingkungan yang inklusif terbukti mampu meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) perempuan untuk mengambil peran aktif dalam ekonomi produktif.

Keberhasilan dalam meraih dukungan publik yang masif ini juga sangat dipengaruhi oleh strategi penyampaian kebijakan yang bersifat partisipatif. Fadhil et al. (2025) menegaskan bahwa komunikasi pemerintah yang sukses harus bersifat dialogis dan inklusif, bukan sekadar instruksi searah. Penggunaan pendekatan yang menghargai kearifan lokal, interaksi informal (seperti diskusi santai), serta pelibatan tokoh masyarakat membantu menjembatani kesenjangan informasi dan memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program Pembangunan.

Dengan demikian, jika dibandingkan dengan berbagai penelitian tersebut, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa dukungan pemerintah yang terencana, kolaboratif, dan berperspektif gender merupakan faktor kunci keberhasilan pemberdayaan pemuda tani. Pemerintah tidak sekadar berperan sebagai penyedia hibah, melainkan sebagai aktor strategis yang mampu membangun ekosistem dukungan lintas sektor dalam kerangka *Quadruple Helix* dan memastikan keberpihakan pada kelompok rentan guna menciptakan arena bermain yang setara (*level playing field*).

Namun demikian, data pada Tabel 2 menunjukkan masih terdapat sebagian kecil responden (akumulasi 12%) yang menilai dukungan pemerintah belum optimal. Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam implementasi yang dimungkinkan disebabkan oleh keterbatasan pendampingan pasca-hibah atau kendala administratif di lapangan yang sering kali menjadi hambatan dalam birokrasi pembangunan. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan pemerintah akan meningkat secara signifikan apabila diikuti dengan penguatan monitoring dan layanan tindak lanjut yang berkelanjutan bagi penerima hibah, khususnya pada fase pengembangan usaha yang krusial.

Dukungan Perguruan Tinggi

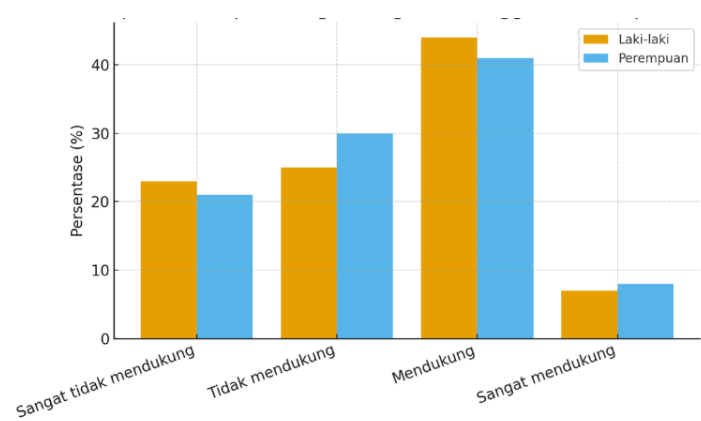
Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam penguatan kapasitas wirausahawan muda pertanian melalui tridarma pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam konteks Program YESS, dukungan perguruan tinggi diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan, riset terapan, serta kolaborasi inovatif antara akademisi, mahasiswa, dan pelaku usaha muda di sektor pertanian. Kehadiran institusi pendidikan tinggi dalam ekosistem ini merupakan perwujudan dari "misi ketiga" (*third mission*), di mana universitas tidak hanya bertindak sebagai produsen pengetahuan tetapi juga sebagai katalisator aktivitas kewirausahaan dan transformasi sosial-ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil pengumpulan data, persepsi responden terhadap efektivitas dukungan perguruan tinggi disajikan dalam Tabel 3 dan Gambar 2.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa akumulasi responden yang merasa didukung oleh perguruan tinggi mencapai 51% (43% "Mendukung" dan 8% "Sangat Mendukung"). Angka ini menunjukkan bahwa sedikit lebih dari separuh responden merasakan manfaat nyata dari kehadiran akademisi dalam

pengembangan usaha mereka. Dari perspektif gender, dukungan ini terlihat cukup berimbang antara laki-laki (51%) dan perempuan (49%). Namun, jika dibandingkan dengan dukungan pemerintah yang mencapai 88%, terdapat angka ketidakpuasan yang cukup tinggi terhadap perguruan tinggi, yakni sebesar 49% (27% "Tidak Mendukung" dan 22% "Sangat Tidak Mendukung").

Tabel 3. Tingkat Dukungan Perguruan Tinggi Berdasarkan Gender

Tingkat Dukungan	Responden				Total	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
Sangat tidak mendukung	19	23%	15	21%	34	22%
Tidak mendukung	20	25%	21	30%	41	27%
Mendukung	36	44%	29	41%	65	43%
Sangat mendukung	6	7%	6	8%	12	8%
Total	81	42%	71	37%	152	100%



Gambar 2. Persepsi terhadap Dukungan Perguruan Tinggi dari perspektif Gender.

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tingginya angka persepsi negatif ini selaras dengan tantangan yang diidentifikasi oleh Chfadi et al. (2025) dalam studi kasus program AgriENGAGE di Afrika, di mana banyak universitas masih berjuang menemukan keseimbangan yang tepat antara teori dan praktik. Kurangnya infrastruktur praktis, literasi ekonomi yang terbatas di kalangan pengajar, serta kolaborasi yang masih lemah antara akademisi dan industri sering kali menjadi penghambat utama. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tersebut, perguruan tinggi baru bisa memberikan dampak signifikan jika mampu mentransformasi kurikulum dari sekadar penyampaian silabus menjadi dukungan terhadap pembentukan *startup* yang aplikatif.

Selain itu, O'Brien dan Cooney (2025) menekankan bahwa agar dukungan perguruan tinggi lebih efektif bagi komunitas yang kurang terwakili (seperti pemuda tani dari keluarga miskin dalam kriteria YESS), universitas harus mengadopsi pendekatan kewirausahaan inklusif. Dukungan tidak boleh hanya berfokus pada penciptaan bisnis baru, tetapi lebih luas pada penciptaan nilai (*value creation*) dan pengembangan perilaku wirausaha seperti kemandirian dan kreativitas. Hal ini didukung oleh temuan Nor et al. (2025) yang menyatakan bahwa perguruan tinggi memperkuat ekosistem kewirausahaan melalui peningkatan kolaborasi komunitas dan penciptaan jejaring yang kuat, yang secara statistik terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan wirausaha.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi peran akademisi ke depan. Harjanti dan Astuti (2025) menegaskan bahwa intervensi kebijakan seperti pelatihan teknis dari perguruan tinggi tidak akan optimal jika berjalan sendiri; pelatihan tersebut harus terintegrasi dengan akses modal dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu mereorientasi perannya dari penyedia materi akademik menjadi mitra strategis yang mampu membangun kapasitas diri (*self-efficacy*) responden dan memberikan solusi nyata atas tantangan bisnis harian mereka di lapangan.

Dalam implementasi Program YESS, dukungan konkret yang diberikan oleh perguruan tinggi (PT) mencakup empat pilar strategis yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan kebutuhan industri pertanian. Pertama, perguruan tinggi telah berperan aktif sebagai *training provider* melalui berbagai pelatihan peningkatan kapasitas teknis, seperti kewirausahaan muda pertanian, pemasaran digital, hingga inovasi produk berbasis komoditas lokal. Hal ini selaras dengan mandat komponen *Rural Youth Entrepreneurship* dalam Program YESS dan diperkuat oleh pandangan

Chfadi et al. (2025) bahwa universitas harus mampu mentransformasi kurikulum dari sekadar penyampaian silabus menjadi dukungan nyata bagi pembentukan *startup* yang aplikatif.

Kedua, melalui skema pendampingan dan magang bersertifikat *Technical and Vocational Education and Training* (TVET), universitas mitra seperti IPB dan Polbangtan menyediakan ruang bagi penerima manfaat untuk mengasah kompetensi teknis dan manajerial langsung di lingkungan usaha. Dukungan ini sangat krusial karena, menurut Harjanti & Astuti (2025) intervensi kebijakan yang efektif bagi petani milenial tidak boleh berhenti pada pelatihan teknis saja, melainkan harus terintegrasi dengan pendampingan berkelanjutan guna meningkatkan kinerja bisnis mereka. Ketiga, keterlibatan perguruan tinggi diwujudkan melalui penelitian dan pengabdian masyarakat (*action research*) yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk membantu penerima manfaat mengembangkan inovasi pertanian yang berakar pada tantangan lokal.

Keempat, perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam fasilitasi jejaring dan kemitraan dengan menghubungkan penerima hibah ke lembaga keuangan dan sektor swasta. Langkah ini merupakan bentuk nyata dari model *Triple Helix* (Pemerintah-Industri-Akademisi) yang menurut Nor et al. (2025) sangat vital dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan melalui penciptaan ekosistem pendukung yang kuat. Selain itu, O'Brien & Cooney (2025) menekankan bahwa keterlibatan komunitas yang dipimpin oleh institusi pendidikan tinggi harus berfokus pada kewirausahaan inklusif, di mana pelatihan yang diberikan bertujuan untuk membangun kemandirian, kreativitas, dan kapasitas diri (*self-efficacy*) responden agar mereka dapat mengelola risiko bisnis dengan lebih baik.

Namun, meskipun pilar-pilar dukungan ini telah berjalan, tantangan utama yang tersisa adalah memastikan bahwa seluruh materi dan pendampingan tersebut bersifat *tailored* atau disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing wirausahawan muda. Hal ini sangat krusial karena kelompok sasaran seperti pemuda perdesaan dan perempuan seringkali menghadapi hambatan spesifik yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*). Dengan memperkuat peran institusi pendidikan sebagai hub inovasi dan inkubasi, perguruan tinggi tidak hanya berkontribusi pada penciptaan bisnis baru, tetapi juga pada transformasi jangka panjang kapasitas sumber daya manusia di sektor agribisnis. Perguruan tinggi melalui "misi ketiganya" memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diakumulasi dapat melayani masyarakat secara inklusif.

Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana perempuan menunjukkan harapan lebih tinggi terhadap bentuk pendampingan yang berkelanjutan dan inspiratif. Dukungan akademik yang menghadirkan figur teladan perempuan dalam agribisnis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengatasi bias gender di sektor pertanian, mengingat pendidikan kewirausahaan di universitas berperan penting dalam mereduksi ketimpangan sosial di wilayahnya. Universitas dipandang memiliki posisi unik untuk mengembangkan inisiatif pendidikan kewirausahaan inklusif guna memperbaiki ketidaksetaraan sosial. Temuan ini memperkuat urgensi intervensi kebijakan dalam Program YESS yang tidak hanya berhenti pada pelatihan teknis, melainkan juga menyediakan pendampingan berkelanjutan (*ongoing mentoring*) untuk meningkatkan kinerja usaha dan pendapatan petani milenial.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dukungan perguruan tinggi dalam Program YESS sudah berada pada jalur yang tepat, tetapi perlu diperkuat dalam tiga aspek utama: (1) Penerapan *experiential learning* agar pelatihan lebih kontekstual dengan dunia nyata, yang mencakup keseimbangan antara teori dan praktik serta pemanfaatan fasilitas inkubasi untuk memvalidasi kelayakan ide bisnis; (2) Pengembangan sistem mentoring jangka panjang yang responsif gender, guna membangun efikasi diri, kemandirian, dan perilaku wirausaha yang inklusif bagi kelompok pemuda yang selama ini kurang terwakili; serta (3) Perluasan jaringan riset dan inkubasi usaha antara universitas, pemerintah, dan sektor swasta, dengan mengadopsi model *Triple Helix* atau *Quadruple Helix* untuk menciptakan ekosistem inovasi yang dinamis dan kompetitif. Jika ketiga hal ini diperkuat, maka perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai penyedia pelatihan, melainkan sebagai *knowledge broker* dan katalisator yang menjembatani ilmu, inovasi, dan praktik kewirausahaan muda pertanian yang inklusif serta berkelanjutan.

Dukungan Perusahaan (Dunia Usaha dan Dunia Industri)

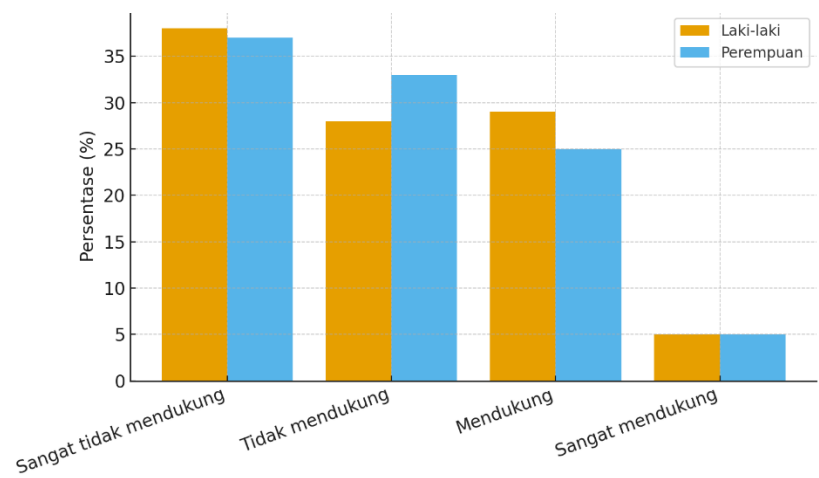
Dukungan dari sektor perusahaan merupakan salah satu elemen krusial dalam ekosistem Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) karena berfungsi sebagai penghubung utama antara wirausahawan muda pertanian dengan pasar dan industri. Perusahaan diharapkan tidak hanya bertindak sebagai pembeli, tetapi juga sebagai penyedia "layanan tersemat" (*embedded services*)

yang mencakup pembukaan akses kemitraan, transfer teknologi, serta perluasan jejaring distribusi produk agribisnis. Sektor swasta memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas petani kecil melalui penyediaan input dan bimbingan teknis yang selaras dengan kebutuhan pasar. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara harapan tersebut dengan realitas di lapangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 152 responden, persepsi terhadap dukungan perusahaan disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Data pada Tabel 4 mengungkapkan bahwa dukungan dari sektor perusahaan masih tergolong rendah dan belum optimal dirasakan oleh sebagian besar penerima manfaat hibah kompetitif Program YESS. Secara akumulatif, terdapat 68% responden yang memberikan penilaian negatif, yang terdiri dari 38% menyatakan "Sangat Tidak Mendukung" dan 30% "Tidak Mendukung". Hanya sebagian kecil responden yang merasa sangat didukung (5%) atau mendukung (27%). Pola ketidakpuasan ini terlihat konsisten secara lintas gender, di mana 66% laki-laki dan 70% perempuan menilai bahwa kehadiran sektor swasta belum memadai dalam menopang usaha mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi sektor swasta masih bersifat sporadis dan belum terlembaga secara kuat dalam struktur pendampingan usaha maupun keberlanjutan kemitraan pasar.

Tabel 4. Tingkat Dukungan Perusahaan berdasarkan Gender

Tingkat Dukungan	Responden					
	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
Sangat tidak mendukung	31	38%	27	38%	58	38%
Tidak mendukung	23	28%	23	32%	46	30%
Mendukung	23	28%	18	25%	41	27%
Sangat mendukung	4	5%	3	4%	7	5%
Total	81	42%	71	37%	152	100%



Gambar 3. Persepsi terhadap Dukungan Perusahaan dalam Program YESS.
Sumber: Data Primer diolah, 2025

Rendahnya persepsi dukungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor fundamental. Pertama, keterlibatan perusahaan sering kali masih terbatas pada kegiatan sosial bersifat filantropis, seperti *sponsorship* atau pelatihan singkat, dan belum menyentuh esensi kemitraan rantai nilai (*value chain partnerships*) jangka panjang. Menurut Manyise & Dentoni (2021), kemitraan yang efektif seharusnya melibatkan penggabungan sumber daya (*resource pooling*) dan pembagian hak pengambilan keputusan yang lebih merata antara perusahaan dan petani kecil. Tanpa adanya integrasi ini, dukungan yang diberikan tidak akan mampu meningkatkan kemampuan petani muda dalam melakukan redeploy sumber daya secara inovatif di tengah ketidakpastian pasar.

Kedua, terdapat tantangan berupa kegagalan pasar dalam penyediaan layanan ekstensi oleh pihak swasta. Feder et al. (2011) mencatat bahwa perusahaan cenderung memusatkan aktivitas mereka pada wilayah yang memiliki potensi tinggi atau pada petani yang sudah memiliki aset memadai, sehingga

sering kali mengabaikan kelompok petani muda yang baru merintis usaha. Hal ini diperkuat oleh hasil pemeringkatan aktor dalam penelitian Men et al. (2024), di mana lembaga keuangan (FIs) menempati urutan pertama sebagai aktor paling prioritas bagi petani, sementara penyedia layanan teknis dari sektor swasta dan pemasok benih menempati urutan yang lebih rendah. Keterbatasan akses terhadap pendanaan dan tingginya biaya input agribisnis membuat ketergantungan pada sektor swasta menjadi berisiko jika tidak disertai dengan insentif kebijakan yang tepat.

Ketiga, belum optimalnya integrasi agenda Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility* CSR) dengan pemberdayaan wirausaha muda pertanian menyebabkan dukungan yang diberikan belum berdampak nyata terhadap keberlanjutan usaha. Padahal, keterlibatan aktif sektor swasta dalam mendesain solusi berbasis pasar sangat penting untuk menumbuhkan minat generasi muda (milenial) agar tetap berkecimpung di sektor pertanian. Sinergi yang kuat antara kebijakan pemerintah (seperti melalui Gerakan Sejuta Petani Milenial) dan investasi swasta sangat dibutuhkan untuk mengubah persepsi bahwa pertanian adalah sektor yang berisiko tinggi.

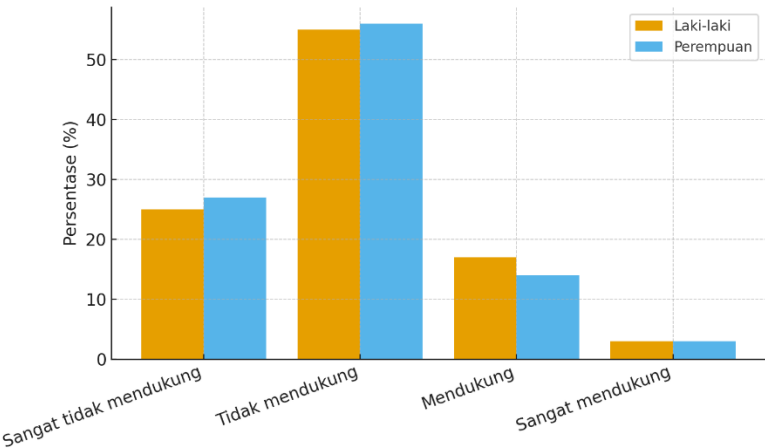
Hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan responsivitas Program YESS, diperlukan transformasi peran perusahaan dari sekadar donatur menjadi mitra strategis (*co-creator*) dalam ekosistem kewirausahaan. Perusahaan perlu didorong untuk mengadopsi pendekatan kewirausahaan inklusif yang memberikan ruang lebih besar bagi pemuda tani, khususnya perempuan, untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bisnis. Di sisi lain, pemerintah harus berperan sebagai regulator yang memberikan insentif pajak atau kemudahan administratif bagi perusahaan yang berkomitmen menjalin kemitraan jangka panjang dengan petani muda, guna menjamin keberlanjutan regenerasi petani di masa depan.

Dukungan Perbankan

Dukungan perbankan dan lembaga keuangan formal merupakan komponen vital dalam transformasi sektor pertanian dari skala subsisten menuju bisnis komersial yang berdaya saing. Akses terhadap kredit dan layanan keuangan digital memungkinkan petani muda untuk mengadopsi teknologi modern, mengelola risiko, dan meningkatkan produktivitas secara signifikan. Namun, dalam konteks Program YESS, persepsi responden terhadap dukungan lembaga keuangan menunjukkan tantangan aksesibilitas yang sangat besar. Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 152 responden, distribusi persepsi tersebut disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 4.

Tabel 5. Tingkat Dukungan Perbankan Berdasarkan Gender

Tingkat Dukungan	Responden					
	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
Sangat tidak mendukung	14	17%	20	28%	34	22%
Tidak mendukung	51	63%	42	59%	93	61%
Mendukung	14	17%	9	13%	23	15%
Sangat mendukung	2	2%	0	0%	2	1%
Total	81	42%	71	37%	152	100%



Gambar 4. Persepsi terhadap Dukungan Perbankan dalam Program YESS. Sumber: Data Primer diolah, 2025

Data pada Tabel 5 mengungkapkan temuan yang mengkhawatirkan, di mana mayoritas responden memberikan penilaian negatif terhadap kehadiran sektor perbankan. Secara akumulatif, terdapat 83% responden yang merasa tidak didukung (61% "Tidak Mendukung" dan 22% "Sangat Tidak Mendukung"). Hanya 16% responden yang merasakan manfaat nyata dari dukungan perbankan. Jika ditinjau dari perspektif gender, responden perempuan memiliki tingkat ketidakpuasan yang lebih ekstrem, di mana 28% perempuan menyatakan "Sangat Tidak Mendukung" dibandingkan 17% laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan sistemik, seperti persyaratan agunan yang ketat dan prosedur administratif yang rumit, yang secara tradisional membuat sektor perbankan menganggap pertanian sebagai sektor berisiko tinggi dengan biaya layanan yang mahal.

Rendahnya persepsi dukungan ini juga berkaitan erat dengan masalah literasi keuangan. Menurut Klapper dan Lusardi (2020), secara global hanya satu dari tiga orang dewasa yang memiliki literasi keuangan yang memadai, di mana perempuan dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah seringkali mengalami kesenjangan pengetahuan yang paling dalam. Tanpa pemahaman yang baik mengenai konsep bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko, wirausahawan muda cenderung enggan mengakses produk kredit karena takut akan beban utang yang berlebihan. Selain itu, Adjognon et al. (2017) menemukan fenomena di mana petani seringkali lebih memilih mendanai kebutuhan input pertanian menggunakan kas pribadi dari kegiatan non-pertanian dibandingkan melalui kredit bank formal. Pinjaman seringkali diambil untuk memulai usaha non-pertanian atau konsumsi, yang kemudian hasilnya diputar kembali ke sektor pertanian guna menghindari ketergantungan pada institusi keuangan yang kurang fleksibel.

Di tengah hambatan akses perbankan formal, kehadiran teknologi finansial (FinTech) dan layanan uang elektronik (*mobile money*) menawarkan solusi alternatif yang menjanjikan. Rana et al. (2025) menekankan bahwa penggunaan layanan perbankan digital dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan transparansi bagi petani di daerah perdesaan. Pengalaman sukses layanan M-PESA di Kenya membuktikan bahwa inklusi keuangan digital mampu meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga dan secara signifikan mengangkat keluarga dari kemiskinan, terutama bagi rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan. Inklusi keuangan yang lebih dasar dan berbasis digital terbukti mampu memberikan agensi ekonomi yang lebih besar bagi perempuan untuk beralih dari pertanian subsisten menuju bisnis pertanian yang lebih menguntungkan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan peningkatan akses perbankan bagi pemuda tani tidak cukup hanya dengan menyediakan ketersediaan dana (seperti KUR), tetapi harus dibarengi dengan dua langkah strategis. Pertama, penguatan digitalisasi layanan keuangan yang lebih ramah pengguna untuk menurunkan biaya transaksi dan hambatan psikologis dalam meminjam. Kedua, implementasi program edukasi keuangan yang terarah untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan meningkatkan efikasi diri responden dalam mengelola modal usaha mereka. Dengan menyederhanakan regulasi dan mendorong kolaborasi antara bank dengan penyedia layanan FinTech, pemerintah dapat menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif bagi keberlanjutan regenerasi petani milenial.

Dimensi Gender dalam Dukungan Kelembagaan dan Pembangunan Pertanian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan dukungan kelembagaan dalam Program YESS tidak sepenuhnya bersifat netral gender. Perbedaan terlihat terutama pada dukungan pemerintah dan perbankan. Pada dukungan pemerintah, proporsi perempuan yang menilai dukungan sebagai "sangat mendukung" lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program, hibah, pelatihan, dan pendampingan pemerintah relatif lebih bermakna bagi perempuan muda karena membuka akses terhadap sumber daya dan pengakuan kelembagaan dalam usaha pertanian. Sebaliknya pada dukungan perbankan, perempuan lebih banyak memberikan penilaian "sangat tidak mendukung" dibandingkan laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap pembiayaan formal masih menjadi titik lemah yang lebih dirasakan oleh perempuan, terutama karena pengembangan usaha pertanian membutuhkan modal, agunan, literasi keuangan, dan keberanian mengambil risiko usaha.

Pola serupa juga terlihat pada dukungan perusahaan yang masih dinilai rendah oleh laki-laki maupun perempuan. Rendahnya dukungan sektor swasta menunjukkan bahwa keterhubungan petani muda dengan pasar, jejaring usaha, dan kemitraan rantai nilai belum terbentuk secara kuat. Bagi perempuan muda, kondisi ini dapat memperbesar hambatan dalam mengembangkan usaha karena akses terhadap pasar dan jejaring bisnis sering kali tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh mobilitas, informasi, dan posisi tawar. Dalam konteks pembangunan pertanian, temuan ini memperlihatkan bahwa program YESS sebagai program Kementerian Pertanian tidak hanya berperan

dalam menyalurkan hibah atau pelatihan, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk melihat apakah regenerasi petani muda berlangsung secara inklusif. Dengan demikian, perbedaan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap dukungan kelembagaan menunjukkan bahwa pembangunan pertanian melalui Program YESS perlu memperhatikan kesenjangan akses terhadap modal, pasar, pendampingan, dan penguatan kapasitas usaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal dalam Program YESS masih didominasi oleh pemerintah, sementara dukungan perbankan dan perusahaan belum optimal dalam memperkuat keberlanjutan usaha petani muda. Perbedaan persepsi antara responden laki-laki dan perempuan menegaskan bahwa penerimaan dukungan kelembagaan tidak sepenuhnya netral gender. Perempuan relatif lebih merasakan dukungan pemerintah, tetapi masih menghadapi hambatan yang lebih besar dalam akses pembiayaan, jejaring pasar, dan kemitraan usaha.

Temuan ini memiliki relevansi penting bagi pembangunan pertanian karena Program YESS merupakan instrumen Kementerian Pertanian untuk mempercepat regenerasi petani dan mendorong kewirausahaan muda di sektor pertanian. Seiring berakhirnya Program YESS pada tahun 2025, dan mengingat manfaatnya yang terutama dirasakan oleh perempuan, Kementerian Pertanian perlu mempertahankan pendekatan GESI dalam program-program berikutnya. Ke depan, penguatan program tidak cukup hanya melalui hibah dan pelatihan, tetapi perlu diarahkan pada pembangunan ekosistem agribisnis yang inklusif, responsif gender, dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendampingan pasca-hibah, peningkatan literasi keuangan, fasilitasi akses modal, penguatan kemitraan pasar, serta penyuluhan kewirausahaan pertanian yang lebih peka terhadap kebutuhan petani muda laki-laki dan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan penelitian ini melalui skema Penelitian Fundamental Reguler (PFR) Tahun Anggaran 2025 dengan Nomor Kontrak: 006/C3/DT.05.00/PL/2025. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Riset dan Inovasi di IPB University atas fasilitasi dan dukungan teknis yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyeye, O., & Fischer, G. (2024). Empowerment and gender norms among Yoruba women and men cassava producers. *Heliyon*, 10(21), e40100. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40100>
- Adjognon, S. G., Liverpool-Tasie, L. S. O., & Reardon, T. A. (2017). Agricultural input credit in Sub-Saharan Africa: Telling myth from facts. *Food Policy*, 67, 93–105. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.09.014>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). The entrepreneurial capacity of young farmers on agribusiness activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276. <https://doi.org/10.25015/16202031039>
- Burlea-Schiopoiu, A., & Popovici, N. (2024). Social inclusion: A factor that influences the sustainable entrepreneurial behavior of Generation Z. *Administrative Sciences*, 14(3), 59. <https://doi.org/10.3390/admsci14030059>
- Chfadi, T., Abdulkader, B., & Chirinda, N. (2025). From syllabi to startups: Lessons from eight African case studies on university-industry collaboration and agri-entrepreneurship education. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1572898. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1572898>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadhil, M., Zulkarnain, Z., Zulkarnaini, Z., & Juliansyah, R. (2025). Between state and society: Government communication strategies and stakeholder collaboration for tourism development in the Pantai Batee Puteh Area, West Aceh. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol3iss1pp49-66>

- Fatchiya, A., Puspita, D. R., Sita, R., Destriapani, E., Putra, R. A., & Hastuti, D. (2025). Optimalisasi peran wanita tani melalui pemanfaatan hasil pekarangan dan pemasaran daring. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 516–526. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2645>
- Feder, G., Birner, R., & Anderson, J. R. (2011). The private sector's role in agricultural extension systems: Potential and limitations. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 1(1), 31–54. <https://doi.org/10.1108/20440831111131505>
- Harjanti, M., & Astuti, L. T. W. (2025). The Role of Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS) program to increasing beneficiary income: A comparative study of West Java and East Java. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 9(3), 936–953. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v9i3.26910>
- Harniati, H., & Anwarudin, O. (2018). The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 189–198. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18913>
- Juniarti, H. A., Nugroho, N. C., & Suprihanto, J. (2022). Faktor-faktor pencarian informasi inovasi pertanian dalam meningkatkan manajemen sumber daya manusia. *Media Informasi*, 31(1), 64–80. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4595>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Lolonlun, M. L., Pattiselano, A. E., & Lawalata, M. (2024). Persepsi dan minat generasi muda terhadap profesi petani milenial di Desa Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue1page10-18>
- Manyise, T., & Dentoni, D. (2021). Value chain partnerships and farmer entrepreneurship as balancing ecosystem services: Implications for agri-food systems resilience. *Ecosystem Services*, 49, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2021.101279>
- Marchesani, F., & Ceci, F. (2025). A quadruple helix view on smart city: Exploring the effect of internal and external open innovation on public services digitalization. *Technovation*, 139, 103141. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2024.103141>
- Men, P., Hok, L., Seeniang, P., Jan Middendorff, B., Kuok, F., & Dokmaithes, R. (2024). Assessment of influencing factors and mechanisms to engage the private sector in promoting conservation agriculture production systems in Cambodia. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 22(1), 2399398. <https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2399398>
- Mukti, G. W., Charina, A., & Kusumo, R. A. B. (2024). Model kolaborasi petani muda dalam ekosistem wirausaha pertanian (Sebuah pengalaman pada petani muda hortikultura di Jawa Barat). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 932. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12674>
- Nor, A. I., Mohamed, F. S., Barre, M. M., & Hussein, M. A. (2025). The role of higher education institutions in promoting entrepreneurship development. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2523417. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2523417>
- O'Brien, E., & Cooney, T. M. (2025). Enhancing inclusive entrepreneurial activity through community engagement led by higher education institutions. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 19(2), 177–201. <https://doi.org/10.1108/JEC-10-2023-0189>
- Pratiwi, M. S. A., Sugihardjo, & Anantanyu, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda untuk berwirausaha pertanian Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Triton*, 15(2), 400–408. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.825>
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian (Studi kasus pada petani muda di Desa Tenjonagara). *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.32627/agritekh.v2i2.426>
- Rana, M., Islam, Md. T., Abdelwaheb, S., Islam, H., & Alam, S. M. S. (2025). Modeling the adoption

- of financial technology for sustainable agricultural development in Bangladesh using the technology acceptance model. *Discover Sustainability*, 6(1), 1191. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02000-3>
- Raoul Fani, D. C., Henrietta, U. U., Tabetando, R., Nkwi, G. E., & Mainassara, Z. (2023). Are young maize and rice farmers' profit efficient? A gender differential analysis. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2236887. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2236887>
- Starkbaum, J., Braun, R., Blok, V., Schroth, F., Häußermann, J. J., Colonnello, C., Popa, E., Wesselink, R., & Gerhardus, A. (2024). Responsible innovation across societal sectors: A practice perspective on Quadruple Helix collaboration. *Journal of Responsible Innovation*, 11(1), 2414531. <https://doi.org/10.1080/23299460.2024.2414531>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, B. (2022). Persepsi Petani Muda Terhadap Profesi Sebagai Petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.26714/jiasee.1.1.2022.1-8>
- Witinok-Huber, R., Radil, S., Sarathchandra, D., & Nyaplue-Daywhea, C. (2021). Gender, place, and agricultural extension: A mixed-methods approach to understand farmer needs in Liberia. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 27(4), 553–572. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1880453>